

MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG (UNP) MENUJU PROFESI GURU YANG PROFESIONAL

Oleh: Indra Jaya

Abstract

This article aim to for the decrypted of student enthusiasm enter effort and college which have been done conducted by UNP. Generally student candidate chosen education program as reserve, because care they do not pass at first choice. To increase quality of UNP grad gives a pass standard to its student. Student UNP expressed to pass in S1 ladder program have collected minimum SKS which required for the program of pertinent study. Generally, gone through by SKS at 144-160 during 8-14 semester. 2) Smallest IPK which expressed by passing is 2.00. 3) There no E marks in LHS. 4) Pass examination have good comprehensive in the form of final duty or thesis.

Kata Kunci: Profesi Guru, Professional

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah. Sebagai lembaga pendidikan tertinggi di Indonesia, perguruan tinggi bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkualitas, sehingga dapat membawa bangsa menuju kemakmuran. Menurut buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Padang (UNP), mahasiswa UNP adalah mahasiswa yang masuk dan belajar di UNP melalui 8 jalur, yaitu: 1) Penelusuran Minat Dan Kemampuan (PMDK), 2) Jalur Prestasi, 3) Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) regular, 4) SPMB non regular, 5) pindah dari perguruan tinggi lain, 6) Transfer ke strata yang lebih tinggi, 7) seleksi khusus, 8) ujian masuk program

pasca sarjana atau program magister manajemen (Panduan Akademik UNP 2006).

Di kampus UNP mahasiswa mempunyai berbagai kegiatan akademik dan non akademik. Semua kegiatan itu bertujuan menghasilkan mahasiswa berkualitas dan mampu bersaing didunia kerja. Dunia kerja adalah sasaran utama bagi seluruh mahasiswa yang memilih perguruan tinggi.

Sejak IKIP Padang berubah nama menjadi UNP pada tahun 1999, UNP menyelenggarakan program-program studi pendidikan dan non pendidikan. Sekarang UNP telah dapat menghasilkan lulusan dari dua program studi tersebut. Lulusan program studi kependidikan kelak akan menjadi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sedangkan program studi non kependidikan akan menghasilkan tenaga-tenaga ahli dalam bidangnya.

Konversi IKIP menjadi UNP ditujukan untuk dapat membina lulusan yang dapat berkompetensi ganda yaitu ilmu kependidikan sebagai tenaga guru dan ilmu murni yang setara dengan universitas non UNP (Nur,1995). Namun akibatnya tidak satu pun yang dicapai sepenuhnya, dalam hal ini Pater Drost (1999) menyebutkan sebagai lulusan 'banci'. Tidak mungkin menjadi professional yang utuh dengan tidak mengkhususkan pada suatu pada bidang gerapan, dan tidak mengherankan apabila banyak masalah yang tidak tertangani oleh UNP secara tuntas (Tilaar, 1990). Sungguh tragis UNP menjadi sangat tumpul bagi pengembangan pendidikan.

Salah satu bukti yang menjadi sorotan tajam masyarakat ialah rendahnya profesionalisme guru. Ini disebabkan karena masih banyak guru yang tidak memahami hakekat pendidik dan pendidikan yang sesungguhnya, sehingga dalam proses pembelajaran justru cenderung mematikan aspirasi dan potensi peserta didik, sehingga banyak peserta didik mengalami proses robotisasi, dan kejenuhan dengan proses pendidikan yang menyebabkan kreativitasnya terpendam dan hal inilah yang di identifikasi oleh beberapa pengamat sosial maupun pendidikan penyebab meningkatnya

perilaku negatif dan destruktif pelajar, seperti tawuran, tindak kriminal dan sebagainya.

Tenaga kependidikan akan bertugas di bidang-bidang pendidikan. Salah satu profesi dibidang pendidikan tersebut adalah guru. Guru adalah tenaga kependidikan yang berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan menciptakan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Tugas guru tidak hanya mengatur, guru juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya menjadi manusia yang manusiawi (Tim MKDK,2003).

Profesi guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang siap melepas mahasiswanya menjadi tenaga professional dalam bidang kependidikan, UNP harus mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi seorang guru yang professional dalam bidangnya. Idealnya, mahasiswa yang akan dilepas sebagai tenaga pengajar professional, yang akan terjun dalam lingkungan masyarakat dan yang telah dibekali dengan pendidikan dan keahlian serta dididik agar mampu mengembangkan keahliannya tersebut dalam bidangnya dan kehidupan bermasyarakat (Muhammad,1999).

Idealisme yang telah disebutkan diatas tidak sepenuhnya terpenuhi oleh mahasiswa. Banyak rintangan dan kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kini seorang guru tidak lagi dihargai layaknya guru-guru di masa lampau yang dijunjung sebagai seorang yang banyak tau dan tampak sebagai seorang pahlawan melawan kebodohan. Kasarnya, guru sekarang justru terkadang dianggap sebagai pengekor yang berjalan didepan para muridnya (www.Depdiknas.Go.id).

Sebelum memberikan pengertian guru, perlu diberikan terlebih dahulu pengertian pendidikan (*educating*), pengajaran (*teaching*) dan pelatihan (*training*) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari arti pendidik (guru), pengajar, dan pelatih. Hal ini penting mengingat Pater Drost dan Winarno Surachmat seperti yang dikutip Harefa

(2000) telah mengidentifikasi salah satu akar permasalahan dalam pendidikan di Indonesia adalah ketidak mampuan banyak orang untuk membedakan dan dengan itu mempersamakan secara sembrono, antara pendidikan atau proses pembelajaran dengan pengajaran. Keluhan praktisi pendidikan tersebut dipertegas lagi oleh Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Malik Fajar, M.Sc. yang baru-baru ini di salah satu Koran nasional, mengatakan bahwa sekarang ini bangsa Indonesia kekurangan guru dan kelebihan pengajar.

Pendidikan, yang diambil dari kata latin *e-ducare*, berarti menggiring ke luar, yang menurut Harefa (2000), ialah proses menggiring diri atau segenap potensi diri sendiri, lebih jelas Drost (1999) mengartikannya sebagai proses pemuliaan atau pembentukan manusia. Jalaludin (2001) mengutip pendapat Naquib Al-Attas mengatakan bahwa makna pendidikan dalam konsep yang mengacu pada adab dan variatifnya adalah proses membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan system masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya lebih tajam, Ignas Kleden (2001) menyebutkan proses pendidikan membentuk disposisi mental dan emosional. Pengajaran adalah proses transfer pengetahuan, dengan kata lain pengajaran berarti memberikan tahukan sesuatu, sesuatu tersebut ialah pengetahuan (*knowledge*) dan lebih terkait dengan pembentukan domain kognitif peserta didik, sedangkan pelatihan adalah proses pengaktualisasian pengetahuan dengan kata lain, pembentukan domain psikomotor peserta didik (Harefa, 2000).

Uraian mengenai pendidik, Husein Haikal (2000) mengutip pendapat Mohammad Hatta (1976) sebagai berikut:

“Mendidik rakyat supaya timbul semangat merdeka itu, itulah pekerjaan kita yang utama. Ini bukan suatu pekerjaan yang mudah dan lekas tercapai, akan tetapi suatu pekerjaan yang berkehendak kepada iman, yakin, sabar, dan kemauan keras.

Dengan jalan mendidik diri kita itu, kita akan mencapai suatu organisasi yang teguh. Demontrasi dan agitasi saja ada mudah, karena tidak berkehendak akan kerja dan usaha terus menerus. Dengan agitasi mudah membangkitkan kegembiraan hati orang banyak, tetapi tidak membentuk pikiran orang. Karena kerap kali kegembiraan sementara itu lenyap dengan lekas”.

Gordon (1997), memberikan definisi guru yang ideal menurut mitos umum tentang guru dan pengajaran, yaitu seorang guru yang baik (ideal) adalah tenang, tidak mudah goyah, selalu menahan emosi, tidak pernah berat sebelah dan berprasangka, dapat menutupi perasaan yang sebenarnya di depan peserta didik, mempunyai derajat penerimaan yang sama terhadap semua murid, memberikan stimuli, tidak berubah (ajeg), lebih baik dari muridnya, dan dapat berkolaborasi dengan berbagai komponen sekolah lainnya.

Semakin menurunnya citra guru dalam pandangan masyarakat, hal ini bias saja disebabkan oleh kinerja guru yang masih dianggap kurang. Guru tidak lagi bekerja secara professional, karena pengembangan ilmu seorang guru yang terkesan lambat disbanding siswanya. Lambatnya perkembangan ilmu seorang guru, salah satu penyebabnya adalah keterbatasan dana guru mengembangkan ilmunya, karena gajinya yang cenderung kecil (Muhammad, 1999).

Semakin kompleksnya persoalan profesionalisme guru dan turunnya citra guru dalam pandangan masyarakat, memberikan tantangan bagi mahasiswa yang memlih program studi kependidikan. Mahasiswa yang disebut sebagai *master of change*, diharapkan mampu mengembalikan citra guru yang professional dalam pandangan masyarakat (Kompas, 19 Januari 2003).

PEMBAHASAN

Pada latar belakang telah dipaparkan bahwa idealisme guru sekarang tidak lagi terpenuhi. Citra gurupun turun dalam pandangan

masyarakat. Semua hal ini boleh jadi mengakibatkan turunnya minat calon mahasiswa memilih program kependidikan pada SPMB. Umumnya calon mahasiswa memilih program kependidikan sebagai cadangan karena kekhawatiran mereka tidak lulus pada pilihan pertama. Alasannya sederhana, karena peluang calon mahasiswa untuk lulus pada program pendidikan jauh lebih besar dibandingkan pilihan pertamanya.

Boast (2001), mengatakan bahwa telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa murid-murid sekolah tinggi sama sekali tidak terpengaruh dengan kursus etika manapun. Dana kekecualian telah ditemukan yang berhubungan dengan *karakter*, yaitu *ethos* dan *genius* dari guru. Abad dua puluh satu, dengan paradigm teknologi canggih, globalisasi, dan kehancuran institusi lama, kita benar-benar dituntut untuk menuju pengembangan *ethos* dan *jenius* yang merupakan komponen utama dari karakterisasi.

Sejalan dengan itu, Drost (1999) mengatakan, pendidikan selama ini telah mematikan kreativitas siswa, karena kreatif berarti mampu menciptakan sesuatu yang baru, akan tetapi ini hanya mungkin kalau manusia itu adalah manusia berkepribadian, dan pembentukan kepribadian harus dimulai dengan pembentukan karakter atau watak.

Prinsip pembelajaran berorientasi pembentukan karakter, penekanan pada aspek afektif dalam pembelajaran. Dihapusnya SPG dan dialihfungsikannya IKIP menjadi Universitas, ada bahaya bahwa aspek didaktik-metodik, serta pembinaan watak dan kepribadian sebagai pendidik terhadap para calon guru kita terabaikan. Demikian pula, kalau tidak ada mekanisme dalam lingkungan universitas dan penghargaan sosial-ekonomi yang lebih wajar baik dari pemerintah maupun masyarakat terhadap tenaga kependidikan, yang membuat para mahasiswa yang berprestasi tertarik untuk menjadi guru, jangan-jangan dimasa depan kita tidak hanya kesulitan mendapatkan guru yang bermutu, tetapi bahkan mengalami krisis kekurangan guru. Akibatnya, profesi guru hanya akan mendapatkan sisa orang-orang yang tidak dapat masuk ke profesi lain (Sudarminta, 2001).

Penyalah artian pendekatan kompetensi yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan pada UNP telah menyebabkan terjadinya dehidrasi moral pada calon guru, pusat perhatian adalah ujian sebagai syarat untuk memperoleh ijazah, untuk memperoleh *white collar jobs*, sehingga orientasi pembelajaran telah melupakan pembentukan kepribadian berkarakter.

Aspek afektif dalam pembelajaran adalah segala hal yang berkenaan dengan moral, yang menghasilkan pelaksanaan tindakan bermoral. Moral pada dasarnya adalah segi baik dan buruknya manusia sebagai manusia (Hardiman, 2001). Selama ini mata pelajaran yang berhubungan dengan moral diberikan dalam paket-paket tertentu, yang dilaksanakan melalui kerikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Harefa (2000), menyebutkan bahwa pembelajaran kita perlukan untuk dapat membentuk karakter, menumbuhkan budi pekerti, dan menjadi manusia otentik. Pengajaran kita perlukan untuk dapat memiliki dan mememanajemeni pengetahuan, menjadi manusia yang unggul dan pelatihan kita perlukan untuk dapat mengembangkan kepribadian, keterampilan, kesiappakaian, mengekspresikan karakter menjadi nyata dan berguna secara praktis bagi kehidupan bersama yang saling bergantung (*interpendence*).

Gordon (1997), mengatakan bahwa hubungan guru dan murid dikatakan baik bila mempunyai: 1) keterbukaan dan transparan, 2) penuh perhatian, 3) saling ketergantungan dari pihak datu ke pihak lain, 4) keterpisahan, untuk memungkinkan guru dan murid menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas, dan individualitas masing-masing, 5) pemenuhan kebutuhan bersama.

Pengakuan terhadap keberadaan, kreativitas dan keunikan individu murid oleh guru adalah suatu awal membangun hubungan guru-murid yang efektif. Gordon menambahkan, para murid tidak perlu membuang waktu membuat strategi untuk mempertahankan diri dan berusaha mengalahkan pihak pemberi tugas atau pemberi disiplin. Bila guru membangun hubungan yang baik, mereka tidak

perlu berganti dari suatu peran ke peran yang lain, berpura-pura berbudi luhur dan tidak manusiawi. Bila hubungan guru-murid tidak baik, teknik mengajar yang bagaimanapun baiknya tidak akan ada gunanya.

Input yang berkualitas dibutuhkan untuk menghasilkan lulusan yang professional. Motivasi kuat dari calon mahasiswa untuk menekuni bidang pendidikan diperlukan lembaga pendidikan tinggi dalam usahanya merekrut siswa-siswa berkualitas. Salah satu bentuk dan cara untuk meningkatkan motivasi adalah menumbuhkan minat. Minat calon mahasiswa menekuni bidang pendidikan dapat ditumbuhkan dengan cara menarik perhatian mahasiswa.

Perhatian mahasiswa ditarik dengan menyisipkan pengetahuan tentang ilmu kependidikan pada kegemaran mereka dengan memberikan informasi tentang profesi keguruan. Pengetahuan mahasiswa tentang profesi keguruan dapat memancing berbagai pertanyaan untuk mengetahui tentang bidang ini, sehingga mereka tertarik mendalaminya. Teladan yang diberikan guru dalam pengajaran yang efektif akan menarik siswa untuk menjadi pendidik seperti sang guru. Pemahaman calon siswa terhadap bidang ilmu tertentu akan mendorong siswa tersebut membagikan ilmu yang diperolehnya pada orang lain.

Sesuai dengan tujuan UNP yaitu menghasilkan lulusan yang berilmu dan mampu menerapkan hasil pembelajarannya sebagai tenaga kependidikan yang mampu melaksanakan tugas kependidikan di lingkungan lembaga pendidikan formal dan non formal. Maka dari itu UNP harus mempersiapkan mahasiswa menuju tenaga keprofesionalan. Dalam persiapan tersebut, UNP membentuk sarana penunjang yang mendukung kinerja mahasiswa dalam menuntut ilmu antara lain: 1) Perpustakaan, perpustakaan akan membantu mahasiswa yang membutuhkan referensi penunjang perkuliahan mereka. 2) Laboratorium, laboratorium merupakan sarana tempat mahasiswa melatih keterampilan dalam pemantapan penguasaan materi teori maupun praktek. 3) Unit Kesehatan Kampus, kesehatan akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Unit kesehatan yang

memberi pelayanan terhadap seluruh aktivitas UNP akan menunjang kegiatan belajar mahasiswa. 4) Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM), sewaktu di sekolah menengah, mahasiswa tentu mempunyai kegemaran-kegemaran tertentu dan hali itu telah tersalurkan melalui kegiatan OSIS disekolah. Sekarang setelah menjadi mahasiswa, kegemaran itu tidak akan hilang begitu saja. Di UNP ada PKM, tempat mahasiswa mengembangkan kegemaran, bakat, dan minatnya. PKM akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan-pengetahuan yang cukup penting terutama ketika mahasiswa terjun kelingkungan masyarakat. Karena pengetahuan-pengetahuan ini tidak diperoleh dalam perkuliahan. 5) Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK), ketika belajar mahasiswa tentu akan menemukan masalah-masalah yang terkadang dalam pemecahannya memerlukan konselor sebagai pemberi nasihat/pembuka jalan. UPBK memberikan layanan ini, yang tujuannya membantu mahasiswa mencapai kesuksesan akademik, perencanaan karier, dan kesuksesan sosial masyarakat. 6) Penertiban (UNP Pers), UNP akan menertibkan tulisan-tulisan atau karya-karya penunjang pendidikan di UNP. 7) Sarana olahraga, unp membuka gedung olah raga, lapangan bola serta lapangan tenis yang mendukung kegiatan olahraga mahasiswa, 8) Masjid, Al- Azhar adalah masjid dalam kampus UNP. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan terkadang kegiatan yang terkait dengan mata kuliah agama Islam dilaksanakan di masjid ini.

Seluruh sarana pendidikan yang telah dipaparkan terdahulu merupakan sarana penunjang favorit dikalangan mahasiswa. Masih banyak sarana penunjang lainnya di UNP. Sayangnya, terkadang sarana yang ada tidak menjadi perhatian mahasiswa sehingga pemanfaatannya kurang optimal.

Selain sarana dan fasilitas penunjang, UNP juga meningkatkan kualifikasi staf pengajar dan staf personil lainnya. Staf pengajar yang masih berstrata satu sedang atau telah melanjutkan pendidikannya ke strata yang lebih tinggi. Peningkatan jenjang sertifikasi staf pengajar akan mempengaruhi pengajaran dan bimbingan yang dilakukannya terhadap mahasiswa. Selain itu, staf personil yang

bertugas memberikan pelayanan teknis dan administrasi akan terus menaikkan keahliannya dengan pelatihan-pelatihan, karena kinerjanya akan menunjang proses pendidikan di UNP.

Upaya UNP dalam meningkatkan kualifikasi lulusan adalah dengan cara memberikan suatu standar kelulusan bagi mahasiswanya. Mahasiswa UNP dinyatakan lulus dalam program jenjang S1 (Strata terendah untuk menjadi seorang guru disekolah menengah) apabila: 1) Telah mengumpulkan SKS minimal yang disyaratkan untuk program studi yang bersangkutan. Umumnya, antara 144-160 SKS yang ditempuh selama 8-14 semester, 2) IPK terkecil yang dinyatakan lulus adalah 2.00, 3) Tidak ada nilai E dalam LHS, 4) Telah lulus ujian komprehensif/ tugas akhir/ skripsi.

Seluruh standar kelulusan yang disebutkan di atas, menunjukkan upaya UNP dalam meningkatkan standar mutu mahasiswa yang akan terjun ke dunia kerja. Pada kenyataannya di dunia kerja, IPK antara 2.00-2.75 jarang yang lulus ujian penerimaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai tenaga guru. Calon guru yang biasanya diterima menjadi PNS mempunyai IPK lebih besar dari 2.75. Artinya, kualifikasi lulusan UNP program studi kependidikan masih kurang.

Peningkatan kualitas lulusan tidak dapat dilakukan dengan sekedar meningkatkan standar kelulusan. Lembaga pendidikan tinggi perlu meningkatkan mutu mahasiswa dari dalam. Peningkatan mutu oleh lembaga pendidikan tinggi dapat ditinjau dari beberapa segi, 1) Staf pengajar, 2) Metoda Mengajar, 3) Fasilitas, Sarana, dan Prasarana. Lancarnya proses pendidikan dapat menghasilkan mutu lulusan yang berkompeten di bidangnya.

Upaya-upaya peningkatan kualifikasi lulusan yang telah disebutkan sebelumnya adalah upayayang dilakukan oleh lembaga pendidikan (UNP). Selain upaya yang dilaksanakan pihak UNP, mahasiswanyapun harus punya andil meningkatkan kualifikasinya, antara lain dengan cara: 1) fokus terhadap materi yang disampaikan dosen, 2) meningkatkan motifasi belajar, 3) mendisiplinkan diri

dalam belajar, 4) tekun mengerjakan sesuatu khususnya belajar, 5) mahasiswa mampu membangun konsep diri yang positif, 6) mahasiswa harus pandai-pandai mencari kondisi yang kondusif dalam belajar.

PENUTUP

Perguruan tinggi program studi kependidikan perlu memunculkan minat calon mahasiswa untuk memasuki perguruan tinggi bidang pendidikan sehingga tidak ada lagi unsure keterpaksaan atau pilihan yang tidak digemari dalam mengambil program studi kependidikan. UNP perlu mempersiapkan mahasiswanya menjadi tenaga pendidik yang professional dengan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik setiap saat. Upaya peningkatan kualifikasi calon guru tidak hanya dilakukan oleh pihak universitas, tetapi juga perlu peran serta mahasiswa keguruan untuk memunculkan motivasi-motivasi penunjang dari dalam dirinya. Kualifikasi calon guru yang dihasilkan baik apabila proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan mahasiswa baik.

Calon mahasiswa yang akan memilih perguruan tinggi, terutama bidang kependidikan harus benar-benar mengetahui dan memperoleh banyak informasi yang mendukung minatnya memasuki perguruan tinggi keguruan. Mahasiswa diharapkan fokus dan serius menjalani kuliahnya, karena kampus merupakan tempat yang berpotensi untuk memperluas pengembangan diri mahasiswa. Mahasiswa harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, karena sifat ilmu yang dinamis, agar mahasiswa UNP tidak ketinggalan dalam perolehan informasi dan mampu menunjang peningkatan kualifikasinya sebagai calon guru. Pihak unp diharapkan terus melakukan perubahan-perubahan yang mampu mendorong peningkatan mutu lulusan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Boast, 2001. *Planing for competence*. New York: Macmilan Publishing Co.

_____. 2003. *Pengembangan Pola pembelajaran disekolah*.
www.depdiknas.go.id

Drost. 1999. *Planning Better Program*. New York: McGraw-Hill
Company.

Husein Haikal. 2000. *Menyusun Laporan Teknis*. Bandung:ITB
Bandung.

Harefa, Andreas. 2000. *Hakekat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda
Karya.

Jalaluddin. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi
Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita.

Kleden. 2001. *Curriculum Reform in the Elementary School*. New
York: College Press.

Muhammad, Arni. 1999. *Supervisi pendidikan*. Padang. UNP Press.

Nur, Agustiar. 1995. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja
Rosda Karya.

Tilaar, H.A.R. 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Kajian
Pendidikan Masa Depan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim MKDK. 2003. *Buku ajar profesi kependidikan*. Padang. UNP Press.